

**LARANGAN TERTAWA BERLEBIHAN
MENURUT PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN HADIS MAUDHU'I)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISNA AMLA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Hadis

NIM : 210306009



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Risna Amla

Nim : 210306009

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juli 2025

Yang menyatakan,



Risna Amla

NIM. 210306009

**LARANGAN TERTAWA BERLEBIHAN MENURUT
PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN HADIS MAUDHU'I)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Hadis

Diajukan Oleh:

RISNA AMLA

NIM. 210306009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi:
Ilmu Hadis

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001


Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 197501152001121001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Hadis

Pada Hari/Tanggal: Senin, 04 Agustus 2025
10 Safar 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001


Syukran Abubakar, Lc, M.A.
NIP. 201608150519851027

Anggota I,

Anggota II,


Dra. Safrina Ariani, M.A.
NIP. 197102231996032001


Ikhsan Nur, M.A.
NIP. 198210062011011006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

...

ABSTRAK

Nama : Risna Amla
NIM : 210306009
Judul Skripsi : Larangan Tertawa Berlebihan Menurut Persektif
Hadis (Kajian Hadis Maudhu'i)
Tebal Skripsi : 78 Halaman
Prodi : Ilmu hadis
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D

Dalam perspektif Islam, segala aktivitas manusia diatur dalam batas-batas yang proporsional, termasuk dalam hal tertawa. Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang penuh senyum, tetapi jarang tertawa terbahak-bahak. Fenomena tertawa secara berlebihan (terbahak-bahak) banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam aktivitas hiburan dan interaksi sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana Islam memandang sikap tersebut dan apa dampaknya terhadap spiritualitas seorang Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna larangan tertawa berlebihan sebagaimana disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber utama berasal dari kitab-kitab hadis Kutubut Tis'ah. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, yaitu dengan menelaah naskah-naskah literatur baik dalam bentuk cetak maupun digital. Setiap hadis yang ditemukan dianalisis sanad dan matannya, lalu dibandingkan dengan pendapat para ulama dan mufasir hadis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya hadis-hadis tentang larangan tertawa berlebihan tidak dimaksudkan untuk mengekang kegembiraan, tetapi sebagai peringatan agar ekspresi emosi tetap dalam batas wajar. Para ulama seperti al-Ghazālī dan Ibn Qayyim menekankan bahwa terlalu banyak tertawa dapat memadamkan cahaya hidayah dalam hati. Namun demikian, tawa yang wajar tetap bagian dari fitrah dan

tidak dilarang. Dengan prinsip *wasatiyyah* umat Islam diajak untuk mengelola ekspresi kegembiraan secara proporsional menjauhi candaan yang berlebihan dan membangun budaya tawa yang sehat di ruang pribadi maupun publik. Dengan begitu, larangan ini menjadi pedoman spiritual untuk memperkuat kecerdasan emosional dan membentuk akhlak mulia di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: *Hadis, Tertawa Berlebihan, Perspektif Hadis*



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.

4. *Ta' Marbūtah* (ة)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (دليل الانانية, تهافت) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, *Dalīl al-'ināyah*, *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah* جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata’ala
SAW	= Sallalallahu ‘Alaihi Wassalam
A.S	= ‘Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur’an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun

Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Larangan Tertawa Berlebihan Menurut Perspektif Hadis (Kajian Hadis Maudhu’i)*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentu karena adanya dukungan, bimbingan, partisipasi serta arahan dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda tercinta Bapak Asnadin dan Ibunda tercinta Ibu Irawati yang telah menjadi orang tua terhebat. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan mendo’akan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Serta ucapan terima kasih kepada ketiga adik kesayangan penulis yaitu Rahman Hadi, Khafiya Nisa dan Arsyifa Salsabila. Serta ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga besar lainnya yang selalu memberikan semangat dan do’a kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan juga kepada

Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D selaku pembimbing II serta Kepala Program Studi Ilmu Hadis yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan senantiasa sabar serta tidak pernah bosan dalam memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag, Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis. Serta Ibu Zulihafnani, S.TH. MA selaku Penasehat Akademik penulis yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis, beserta segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Program Studi Ilmu Hadis yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung.

Terima kasih kepada Maisafril, S.Sos sebagai *partner* sejak tahun 2016 saat masih menempuh pendidikan di bangku MTSS. Terima kasih selalu sabar dalam menemani, membantu, meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya, serta memberikan dukungan dan motivasinya selama sembilan tahun ini hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi di perguruan tinggi ini. Semoga Allah Swt selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

Terima kasih kepada sepupu dan sahabat seperjuangan yang telah berjasa dan menyemangati serta memotivasi penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan waktu yang tepat. Kepada Nurisma, Isma Sari, Zuwidar, Muharnis, Raudatul, Novita sari, Yusmarni, Hafnizar Afra, Ririn Suryani, Nurhijjah dan lainnya. Hanya Allah Swt yang mampu membalas kebaikan kalian semua. Serta teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Angkatan 2021 yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang selama ini sama-sama memperjuangkan sebuah impian serta saling memberikan semangat dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.

Terakhir kepada diri saya sendiri Risna Amla. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terima kasih telah membuktikan kepada semua orang bahwa kamu bisa berubah menjadi lebih baik. Semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi hadis.

Banda Aceh, 26 Juli 2025

Penulis,

Risna Amla

NIM. 210306009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Fokus Penelitian.....	4
C.Rumusan Masalah.....	5
D.Tujuan Penelitian.....	5
E.Manfaat Penelitian	5
F.Kajian Pustaka.....	6
G.Kerangka Teori.....	8
H.Definisi Operasional	11
I.Metode Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Tertawa Menurut Ilmu Psikologi.....	16
1. Pengertian Tertawa.....	16
2. Macam-macam Tertawa	16
3. Manfaat Tertawa Bagi Kesehatan	17
B. Tertawa dalam Perspektif Al-Qur’an.....	19
1. Tertawa sebagai Nikmat dan Fitrah Manusia.....	20
2. Tertawa sebagai Perilaku Duniawi.....	20
3. Larangan Tertawa Berlebihan dan Mengejek	21

4. Peringatan terhadap Tertawa yang Melalaikan	21
C. Pengelolaan Emosi Dalam Islam	22
BAB III HASIL PENELITIAN.....	23
A. Hakikat Larangan Tertawa Berlebihan dalam Perspektif Hadis	23
1. Pengertian Tertawa Berlebihan	23
2. Hadis-Hadis Tentang Larangan Tertawa Berlebihan	24
3. Hadis-Hadis Tentang Sunnah Tersenyum, Bukan Tertawa Berlebihan	49
B. Relevansi Pelarangan Tertawa Berlebihan Dengan Pengelolaan Emosi dalam Kehidupan Muslim Masa Kini	61
1. Pengelolaan Emosi dalam Islam	63
2. Budaya Tertawa dalam Masyarakat Modern	65
3. Aktualisasi Hadis dalam Kehidupan Muslim Masa Kini	67
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tertawa merupakan salah satu ekspresi fitrah manusia dalam merespons sesuatu yang menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, tertawa menjadi bagian dari interaksi sosial yang sehat dan dapat mempererat hubungan antar individu. Tertawa juga merupakan salah satu ekspresi emosional yang lumrah terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks psikologis, tertawa dianggap sebagai respons positif terhadap rangsangan yang menyenangkan, dan dapat memberikan berbagai manfaat psikologis seperti mengurangi stres, mempererat hubungan sosial, serta meningkatkan suasana hati seseorang.

Namun demikian, tertawa yang dilakukan secara berlebihan atau terbahak-bahak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. termasuk dalam hal tertawa.¹

Dalam Islam, aktivitas manusia diatur dalam batas-batas yang proporsional, termasuk dalam hal tertawa. Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang penuh senyum, tetapi jarang tertawa terbahak-bahak. Bahkan terdapat beberapa hadis yang menyebutkan bahwa tertawa berlebihan dapat mematikan hati, sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ
جَعْفَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ
الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 345

“Telah menceritakan kepada kami Bakr Ibn Khalaf telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Ḥanafī telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Ḥamīd Ibn Ja‘far dari Ibrāhīm Ibn ‘Abd Allāh Ibn Ḥunayn dari Abū Hurayrah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati."(H.R Ibn Majah)²

Hadis di atas secara tegas dikatakan bahwa melarang seluruh umat islam untuk tidak banyak tertawa atau tertawa secara berlebihan yang akan mengakibatkan matinya jiwa atau hati. Sebab, apabila hati sudah mati maka akan sulit bagi siapapun untuk menerima kebenaran ataupun keberkahan dari Allah, kemudian membuat dirinya jauh dari Allah SWT.

Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Tirmidhī dalam Sunannya, Kitab al-Zuhd, al-Tirmidhī mengatakan: "هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ." ("Ini adalah hadis hasan gharib.") Hadis ini juga disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* dalam pembahasan adab tertawa.

Bahwa tertawa yang berlebihan adalah salah satu bentuk kelalaian yang berasal dari hati yang kosong dari dzikir dan takut kepada Allah. Menurutny, orang yang hatinya hidup akan mudah tersentuh oleh nasihat, sedangkan tertawa berlebihan adalah tanda hati yang telah mati.³

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang tertawa secara mutlak, melainkan memberikan panduan agar tawa tetap berada dalam batas kewajaran, tidak menjadi sarana kelalaian dari mengingat Allah atau mengeraskan hati. Ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "mematikan hati" dalam hadis ini adalah

² Abu Abdillah Muhammad IbnYazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, tahqiq Muhammad Fu‘ad Abdul Baqi, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz II, Hlm. 1393, no. hadis 4193.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.t.), Hlm. 120.

hilangnya kepekaan spiritual dan lemahnya hubungan dengan Allah.⁴

Tertawa merupakan ekspresi spontan manusia yang menunjukkan kegembiraan dan kenyamanan batin. Dalam Islam, tertawa bukanlah sesuatu yang dilarang secara mutlak, selama dilakukan dalam kadar yang wajar dan tidak melanggar etika. Namun, terdapat peringatan dalam hadis Nabi Muhammad SAW terhadap sikap tertawa yang berlebihan, bahkan hingga terbatak-batak, karena hal tersebut dapat melahirkan kelalaian, mengeraskan hati, dan menjauhkan seseorang dari perenungan akhirat.⁵

Maka, penting untuk mengkaji kembali pesan moral dari hadis-hadis Nabi yang mengatur tentang etika tertawa. Studi ini bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai spiritual dari larangan tertawa berlebihan dalam hadis Nabi, serta menjelaskan konteks kehidupan muslim masa kini. Diharapkan kajian ini dapat menjadi bagian dari kontribusi ilmiah dalam mengarahkan umat kepada sikap yang lebih seimbang antara hiburan dan keseriusan hidup beragama.

Hadis ini tidak bermaksud mengharamkan tertawa, tetapi memperingatkan umat Islam agar tidak menjadikan tertawa sebagai kebiasaan berlebihan yang justru mengurangi kepekaan hati dan melalaikan dari zikir serta kesadaran spiritual. Ulama menjelaskan bahwa tertawa yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah tertawa yang disebabkan oleh hal-hal yang sia-sia, atau yang menjadikan seseorang lalai dari mengingat Allah.⁶

⁴al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwardi bi Syarh Jami' al-Tirmidhi*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Hlm.

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), Hlm. 120

⁶ al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwardi bi Syarh Jami' al-Tirmidhi*, jilid. 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Hlm. 148; dan Muhammad IbnShalih al-Utsaimin, *Syarh Riyadhus Shalihin* (Riyadh: Dar al-Wathan, 1995), jil. 2, Hlm. 394.

Hadis ini memberikan peringatan kepada umat Islam untuk tidak menjadikan tertawa sebagai kebiasaan berlebihan yang dapat melalaikan dari dzikir, merenungi kehidupan akhirat, dan menjaga kepekaan hati. Di era modern, fenomena tertawa secara berlebihan seringkali menjadi bagian dari budaya populer, seperti tayangan komedi di media massa, *meme*, *stand-up comedy*, hingga candaan yang berlebihan dalam percakapan sehari-hari. Budaya hiburan dan media sosial sering kali menghadirkan gelombang tawa yang tidak terkendali bahkan konten hiburan yang mengandung unsur kebohongan atau penghinaan menjadi hal yang lumrah dalam keseharian masyarakat. Hal ini mendorong pentingnya kembali meninjau nilai-nilai Islam dalam menyeimbangkan ekspresi emosi, termasuk tawa, agar tetap dalam koridor syariat dan etika. Dalam konteks ini, kajian hadis-hadis Nabi tentang larangan tertawa berlebihan menjadi sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kajian hadis *maudhu'i* (tematik), penelitian ini bertujuan untuk menghimpun berbagai riwayat yang berkaitan dengan tertawa berlebihan, menelaah keabsahan sanadnya, serta menganalisis kandungan matan hadis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat tekstual terhadap hadis, tetapi juga kontekstual dalam melihat pengelolaan emosi dalam kehidupan umat muslim jaman sekarang, khususnya dalam menjaga kesehatan jiwa dan kepekaan hati menurut ajaran Islam.

Hal ini menjadikan penting untuk menelaah kembali bagaimana pandangan Islam terhadap perilaku ini melalui kajian hadis Nabi. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan tertawa secara berlebihan, baik dari sisi kualitas sanad dan matan, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul *“Larangan tertawa berlebihan menurut perspektif hadis (kajian hadis maudhu’i)”*

B. Fokus Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan larangan tertawa berlebihan melalui metode hadis maudhu'i.
2. Menganalisis kualitas sanad dan status hadis-hadis tersebut (shahih, hasan, dhaif).
3. Mengkaji kandungan dan makna matan hadis secara mendalam berdasarkan syarah para ulama
4. Menganalisis relevansi ajaran hadis tersebut dengan kehidupan Muslim masa kini, khususnya dalam pengelolaan emosi dan adab sosial.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat larangan tertawa berlebihan menurut perspektif hadis.
2. Bagaimana relevansi pelarangan tertawa berlebihan dengan pengelolaan emosi dalam kehidupan muslim masa kini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak diperoleh dari penelitian ini sebagaimana tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hakikat larangan tertawa berlebihan menurut perspektif hadis
2. Untuk mengetahui relevansi pelarangan tertawa berlebihan dengan pengelolaan emosi dalam kehidupan muslim masa kini

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keagamaan dan kesehatan. Selain itu, memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan di bidang agama terutama ilmu hadis.
2. Manfaat Praktis: Memberikan pemahaman kepada masyarakat

tentang batasan dalam bercanda dan tertawa agar tidak melampaui nilai-nilai kesantunan dan ketakwaan

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang hadis yang berhubungan dengan adab, termasuk dalam hal tertawa, telah menarik perhatian para peneliti. Penelitian yang ada cenderung mengarah pada analisis semantik maupun analisis konteks sosial budaya di balik hadis tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mendalami larangan tertawa secara berlebihan dalam hadis di antaranya sebagai berikut:

1. **Kirana Pratiwi (2022)**, dalam skripsinya berjudul *“Pemahaman Hadis Larangan Tertawa Secara Berlebihan (Terbahak-Bahak) Dalam Pendekatan Ilmu Kesehatan (Studi Analisis Hadis Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah)”*⁷. Fokus skripsi memberikan penjelasan kepada masyarakat bagaimana tertawa secara berlebihan yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam dan Mengungkap Hadis-hadis yang berkaitan tentang tertawa secara berlebihan yang dilarang didalam Islam dengan merujuk kepada kitab Sunan Ibnu Majah serta menganalisis dalam pendekatan ilmu kesehatan. Hasilnya bahwa tertawa berlebihan atau terbahak-bahak dapat mematikan sel-sel aktif dalam otak yang menjadi sumber kegairahan tertawa, dan dapat menghilangkan daya ingatan karena tertawa secara berlebihan atau terbahak-bahak dan mematikan sebagian memori ingatan didalam otak. Dan bisa mengakibatkan melemahnya tulang karena aliran darah yang tidak teratur akan mempercepat proses kelumpuhan.

⁷ Kirana Pratiwi, “Pemahaman Hadis Larangan Tertawa Secara Berlebihan (TerbahakBahak) Dalam Pendekatan Ilmu Kesehatan (Studi Analisis Hadis Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah)”, Skripsi, Medan: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatra Utara, 2022.

2. **Siti Maryam (2019)**, dalam skripsinya berjudul *“Analisis Hadis Tentang Larangan Tertawa Berlebihan dalam Kitab Sunan at-Tirmidhī ”*⁸, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berfokus pada analisis sanad dan matan hadis larangan tertawa yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Tirmidhī* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berkategori hasan dan memiliki makna pendidikan akhlak yang mendalam dalam menjaga keseriusan dan kekhusyukan seorang Muslim.
3. **Zulhujay Ibnu Nedih (2018)**, dalam skripsinya berjudul *“Kajian Tematik Tentang Hadist Hadist Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi”*.⁹ Dalam Skripsi ini menjelaskan bahwa hukum asal tertawa adalah dibolehkan. Namun harus tetap waspada terhadap tertawa yang dikhawatirkan melanggar batas ajaran agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadis. Caranya dapat dilakukan dengan mencontoh humor dan gaya tertawa yang Rasulullah Saw., sering lakukan di dalam banyak kesempatan. Tertawa beliau hanya sekedar tersenyum lebar hingga terlihat gigi-gigi beliau. Tertawa seperti ini selain tidak melampaui batas ajaran agama, juga dipandang menyehatkan dalam psikologi.
4. **Muhammad Dzikri (2020)**, dalam skripsi berjudul *“Makna Tertawa dalam Perspektif Hadis dan Kaitannya dengan Etika Islam”*,¹⁰ Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini membahas konsep tertawa dalam Islam menurut hadis-hadis Nabi SAW, dan menegaskan bahwa tertawa yang berlebihan dapat menjauhkan seseorang dari ketenangan batin.

⁸ Siti Maryam, “Analisis Hadis Tentang Larangan Tertawa Berlebihan dalam Kitab Sunan at-Tirmidhī ”, Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

⁹ Zulhujay Ibnu Nedih, “Kajian Tematik Tentang Hadist Hadist Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi”, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018

¹⁰ Muhammad Dzikri, “Makna Tertawa dalam Perspektif Hadis dan Kaitannya dengan Etika Islam”, Skripsi, Palembang: Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang, 2020

Penelitian ini juga menyarankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membatasi ekspresi berlebih dalam kehidupan sosial.

5. **Lilis Maulidiyah (2021)**, dalam jurnalnya "*Tertawa dalam Perspektif Psikologi Islam*",¹¹ diterbitkan oleh *Jurnal PsikoReligi*, Vol. 5 No. 2. Penelitian ini tidak hanya bersumber dari hadis, namun juga memadukan pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Tertawa dianggap bermanfaat secara psikologis, namun jika dilakukan secara tidak terkontrol, dapat mengurangi kesadaran moral dan spiritual seseorang.

Berdasarkan penelitian diatas, Penelitian terdahulu umumnya membahas hadis tentang akhlak, adab tertawa, dan cara Rasulullah bercanda secara umum tanpa menyoroti secara khusus larangan tertawa berlebihan. Metode yang digunakan pun lebih banyak berupa takhrij hadis atau analisis sanad-matan saja. Sementara itu, skripsi ini secara spesifik mengkaji larangan tertawa berlebihan menurut perspektif hadis dengan menggunakan metode maudhu'i, yaitu mengumpulkan seluruh hadis yang relevan, menganalisis sanad dan matannya, lalu disimpulkan makna serta hikmahnya. Dengan demikian, skripsi ini menghadirkan kebaruan berupa fokus kajian yang lebih mendalam dan tematik mengenai dampak negatif tertawa berlebihan terhadap iman, hati, dan kehidupan sosial-spiritual seorang muslim. Dapat ditegaskan bahwa Skripsi yang akan diteliti ini tidak memiliki persamaan seperti yang pernah diteliti oleh peneliti sebelum ini.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian penting dalam penulisan. Bagian kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori untuk menjelaskan , menggambarkan tema yang diteliti, dalam

¹¹Lilis Maulidiyah (2021), "Tertawa dalam Perspektif Psikologi Islam", Jurnal, diterbitkan oleh Jurnal PsikoReligi, Vol. 5 No. 2. 2021

penelitian ini peneliti menggunakan Hadis *maudhū'i* sebagai kerangka utama.

Hadis *maudhū'i* adalah metode kajian hadis yang dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan satu topik tertentu, kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut. Metode ini tidak membatasi kajian pada satu sumber hadis tertentu saja, melainkan mencari seluruh hadis yang relevan dengan topik, baik yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah* maupun kitab-kitab hadis lainnya.¹²

Dalam pendekatan ini, fokus utama bukanlah pada analisis sanad secara terperinci sebagaimana dalam kajian takhrij, melainkan lebih menekankan pada pemahaman isi (matan) hadis secara tematik dengan mempertimbangkan makna bahasa, konteks turunnya hadis (*asbāb al-wurūd*), serta relevansinya dengan ajaran Islam secara menyeluruh.¹³

Kajian *maudhū'i* (tematik) dalam hadis bertujuan untuk menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, dalam hal ini tentang larangan tertawa berlebihan (*al-dahik al-mubālaghah*) atau tertawa terbahak-bahak secara berlebihan. Tema ini menarik dikaji karena berkaitan dengan aspek etika sosial, kesehatan jiwa, dan pengendalian diri dalam perspektif ajaran Islam.

Dalam kajian ini, hadis-hadis tentang tertawa berlebihan dihimpun dari berbagai sumber hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmidhī, dan kitab-kitab hadis lainnya. Setelah dihimpun, hadis-hadis tersebut kemudian dianalisis dari sisi kesahihan sanad dan kesesuaian matan, lalu disintesis menjadi pemahaman komprehensif tentang bagaimana Islam memandang perilaku tertawa berlebihan.

¹² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Hlm. 121.

¹³ Nuruddin Azis, *Studi Hadis Tematik dan Aplikasinya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 77.

Metode ini berlandaskan pada pemikiran bahwa hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an (*bayān*), bersifat universal dalam membahas nilai-nilai kehidupan dan mampu menjawab problematika kontemporer umat manusia¹⁴, langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam kajian hadis *maudhū'i* meliputi sebagai berikut:

1. Penentuan Tema

Menentukan tema yang ingin dikaji berdasarkan kebutuhan ilmiah atau problem sosial-keagamaan kontemporer, seperti keadilan, pendidikan, akhlak, atau toleransi.¹⁵

2. Pengumpulan Hadis

Mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai sumber, baik dari *kutub al-Tis'ah* (sembilan kitab induk hadis) maupun sumber lainnya, baik cetak maupun digital.¹⁶

3. Verifikasi dan Analisis Hadis

Menyeleksi hadis berdasarkan kriteria kesahihan (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*), serta menganalisis matan hadis untuk memahami makna tematiknya secara kontekstual.¹⁷

4. Klasifikasi Hadis

Hadis-hadis yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan subtema, lalu dibandingkan dan dianalisis untuk melihat hubungan makna, keserasian, atau kemungkinan kontradiksi antar hadis.¹⁸

5. Analisis dan Sintesis

Dilakukan analisis mendalam terhadap kandungan hadis, dilanjutkan dengan sintesis untuk merumuskan kesimpulan tematik.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), Hlm. 61

¹⁵ Ahmad Syukri, *Metodologi Studi Hadis Tematik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Hlm. 34.

¹⁶ Muhammad Aja al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), Hlm. 210.

¹⁷ Nuruddin Azis, *Studi Hadis Tematik dan Aplikasinya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 77.

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Hadis Tematik: Model Interpretasi Sosial atas Hadis Nabi", dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5 No. 1, 2011, Hlm. 90–93.

H. Definisi Operasional

1. Larangan Tertawa Berlebihan

Larangan adalah perintah untuk meninggalkan suatu perbuatan karena alasan tertentu. Dalam konteks hadis, larangan mengindikasikan bahwa suatu perbuatan tidak disukai oleh Nabi SAW dan bisa jadi menunjukkan keharaman atau kemakruhan tergantung konteks dan dalil pendukung lainnya.¹⁹ Dalam penelitian ini, larangan tertawa berlebihan dipahami sebagai bentuk peringatan dari Nabi SAW terhadap sikap berlebih-lebihan yang dapat melemahkan aspek spiritual dan moral seseorang.

Tertawa secara berlebihan adalah ekspresi tertawa yang berlebihan dan tak terkendali, biasanya disertai suara keras serta gerakan tubuh tertentu yang menggambarkan hilangnya keseriusan dan ketenangan jiwa. Dalam pandangan Islam, sikap ini dianggap dapat mengikis kekhusyukan, melemahkan ingatan terhadap akhirat, dan berpotensi menimbulkan kelalaian. Oleh karena itu, dalam banyak hadis, Nabi SAW memperingatkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam tertawa.²⁰

2. Perspektif Hadis

Perspektif Hadis merupakan cara pandang atau sudut pandang dalam memahami, menafsirkan, serta mengkaji hadis Rasulullah, baik dari sisi teks (matan), periwayatan (sanad), maupun penerapannya dalam kehidupan. Menurut Syuhudi Ismail, perspektif hadis adalah bagian dari metode pemahaman hadis secara ilmiah yang tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga menelusuri latar belakang, maksud, tujuan, dan penerapannya dalam kehidupan umat manusia.²¹ Sedangkan menurut Ali Mustafa Yaqub, perspektif hadis mencakup berbagai sudut pandang yang harus dipahami agar kandungan hadis tidak dipahami secara kaku,

¹⁹ Abdul Aziz ad-Dahlawi, *Bughyatul Mustarsyidin fi 'Ilm al-Ushul*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2002), Hlm. 101.

²⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), Hlm. 120

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Ibntang, 1995), Hlm. 17

literal, atau terlepas dari konteksnya, tetapi menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*²²

3. Kajian Hadis Maudhu'i

Menurut Syuhudi Ismail, metode maudhū'i merupakan cara meneliti hadis dengan jalan mengumpulkan seluruh hadis yang berbicara tentang satu persoalan, dari berbagai kitab hadis, lalu meneliti kesahihannya, mengelompokkan, dan menganalisisnya hingga diperoleh suatu kesimpulan yang komprehensif.²³ Sedangkan menurut Ali Mustafa Yaqub, kajian hadis maudhū'i adalah metode penelaahan hadis yang bersifat tematik dengan menghimpun semua hadis terkait, memeriksa kualitas sanad dan matan, serta melakukan pemahaman integratif yang menyeluruh terhadap tema yang dikaji.²⁴

I. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menyusun beberapa metode sebagai panduan melakukan penelitian, di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berdasarkan hasil penelusuran literatur-literatur dari sumber data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dengan pendekatan kualitatif. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian dari kitab-kitab hadis, buku-buku, literatur-literatur, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

²²Ali Mustafa Yaqub, *Metode Kajian Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Hlm. 45

²³M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Hlm. 121.

²⁴M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Hlm.151

2. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang penulis klasifikasi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang merupakan rujukan utama dalam skripsi ini ialah kitab-kitab hadis yang termuat dalam Kutub Al-tis'ah Sedangkan data sekunder yang penulis gunakan adalah segala sumber yang diperoleh dari buku, kitab, artikel, jurnal dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini diutamakan kepada penelusuran sumber atau bahan-bahan dalam bentuk tertulis atau cetak. Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain. Oleh karena itu, pola pikir deduktif sering diterapkan dalam skripsi jenis kajian pustaka ini.²⁵

Dalam mengumpulkan hadis-hadis yang akan diteliti dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode *maudû'î*. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, metode tematik atau *maudû'î* adalah metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dengan artian membicarakan satu topik masalah yang sama dengan penyusunan berdasarkan pada kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.²⁶

Pendekatan tematik pada hadis tidak jauh berbeda dengan pendekatan tematik pada al-Qur'an, yakni dengan cara menghimpun hadis-hadis yang membicarakan satu topik yang sama

²⁵ Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Hlm. 42.

²⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir al-Qur'an Dibutuhkan, (Semarang: Wicaksana,t.t), Hlm. 119.

kemudian memberikan penjelasan terhadapnya. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengumpulkan hadis-hadis tentang larangan tertawa yang terdapat di dalam kutub al-Tis'ah, dengan menarik kesimpulan dan memberi penjelasan terhadap hadis-hadis tersebut.

Adapun langkah-langkah pengkajian hadis dengan metode tematik antara lain:

- a. Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna
- c. Menjelaskan asbâb al-wurûd al-hadist dengan memperhatikan kemungkinan adanya perbedaan latar belakang sebuah hadis dan perbedaan periwayatan hadis
- d. Melakukan penelitian sanad yang meliputi penelitian kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektualnya dan metode periwayatan yang digunakan.
- e. Melakukan penelitian matan yang meliputi kemungkinan adanya illat (cacat) dan syadz (kejanggalan)
- f. Mempelajari term-term yang mengandung arti serupa
- g. Membandingkan berbagai syarah hadis
- h. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung

Disamping itu untuk lebih memudahkan dalam mencari hadis, penulis juga memanfaatkan beberapa aplikasi berbasis elektronik seperti Maktabah Syamilah dan Turas. Namun dalam mengutip hadis penulis tetap mengacu pada kitab aslinya.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang telah ada. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut yang bertujuan untuk menjawab pokok masalah yang telah diuraikan di atas. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis.

Pendekatan seperti ini diperlukan untuk memaparkan hadis-hadis yang terkait dengan etika analisa-analisa yang komprehensif terhadap masalah yang dibahas. Dalam hal ini data yang ada berupa hadis-hadis tentang larangan tertawa. Hadis-hadis tersebut nantinya akan penulis analisa dengan pendekatan psikologis-sosial yang disertai juga pandangan para ulama dan psikolog.

